



LAPORAN PENELITIAN
KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENGAJARKAN SENI
BUDAYA TANPA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN SENI: STUDI
FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Ridha Sarwono, S.Sn., M.Pd – NIDN. 0613126901

Ayu Aziza – NIM. 21320020

Muhammad Syaiful Anwar – NIM. 21320011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN
2023

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Kegiatan : Kesiapan Guru Kelas dalam Mengajarkan Seni Budaya Tanpa Latar Belakang Pendidikan Seni: Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar
2. Tempat Kegiatan : SDN Beji 01 Ungaran Timur, Kabupaten Semarang
3. Ketua Pelaksana Kegiatan :
 - a. Nama Lengkap : Ridha Sarwono, S.Sn., M.Pd
 - b. NIDN : 0613126901
 - c. Jurusan/Fakultas : PGSD - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - d. Universitas : Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
 - e. Alamat Rumah/Telepon : Griya Candi Asri No.19 Candirejo Kab. Semarang
 - f. No. HP / Email : 08587007644/ridhoundaris@gmail.com
4. Anggota 1
 - a. Nama Lengkap : Ayu Aziza
 - b. NIM : 21320020
 - d. Email : ayuaziza21@gmail.com
5. Anggota 2
 - a. Nama Lengkap : Muhammad Syaiful Anwar
 - b. NIM : 21320011
 - d. Email : muhsyaifula@gmail.com
6. Biaya Total : Rp5.000.000,-
7. Waktu Pelaksanaan : Juli s/d Agustus 2023

Ungaran, Agustus 2023



Mengetahui
Dekan FKIP

Drs. H. Abdul Karim, M.H
NIDN. 0618096201

Ketua,

Ridha Sarwono, S.Sn., M.Pd
NIDN. 0613126901



Mengetahui,
Ka. LPPM

Dr. Sutomo, S.Pd., M.Pd
NIP. 196009011994031001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni dalam mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya di SD Beji 01 Ungaran Timur, serta memaknai kesiapan yang mereka rasakan dan bangun. Guru kelas sekolah dasar mengampu hampir seluruh mata pelajaran, termasuk seni, sementara pendidikan keguruan dasar umumnya hanya membekali porsi seni yang terbatas. Kondisi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana guru memaknai kesiapan dirinya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Informan dipilih secara purposif, yaitu guru kelas SD Beji 01 yang mengampu Seni Budaya dan tidak berlatar belakang pendidikan seni. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumen perangkat ajar, kemudian dianalisis dengan tahapan fenomenologi Moustakas (*epoche*, reduksi fenomenologis, pengelompokan unit makna, deskripsi tekstural dan struktural, esensi). Keabsahan data diuji melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*.

Penelitian fenomenologi ini mendeskripsikan pengalaman enam guru kelas SD Beji 01 Ungaran Timur yang mengajar seni budaya tanpa latar belakang pendidikan seni. Data dikumpulkan melalui wawancara. Keenam guru mulai mengajar tanpa pelatihan dan merasa bingung, khawatir, atau kurang percaya diri. Mereka merasa lebih nyaman mengajar seni rupa daripada musik, tari, dan teater. Hambatan yang muncul berlapis: pengetahuan, kepercayaan diri, sarana, keragaman siswa, penilaian, dan waktu. Guru mengatasinya dengan belajar mandiri, memanfaatkan bahan sekitar, dan menyusun rubrik sederhana. Dukungan yang diterima bersifat informal, tanpa pelatihan atau pendampingan berkelanjutan. Esensi pengalaman guru adalah memikul tanggung jawab mengajar seni tanpa bekal formal, lalu menjawabnya dengan belajar mandiri dan kegiatan kreatif. Temuan tidak digeneralisasi, dan guru membutuhkan pelatihan praktik serta pendampingan.

Kata Kunci: kesiapan guru, seni budaya, guru kelas, fenomenologi, sekolah dasar

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
C. Perumusan Masalah Penelitian	2
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	3
A. Landasan Teori	3
B. Kerangka Pikir	4
C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	5
A. Subjek dan Informan	5
B. Fokus Fenomena Penelitian	5
C. Analisis Data	5
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	7
A. Hasil	7
B. Pembahasan	12
BAB V. PENUTUP	15
A. Simpulan	15
B. Saran	15
C. Implikasi	16
DAFTAR PUSTAKA	17
LAMPIRAN	18

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni budaya merupakan bagian dari pendidikan dasar yang berperan dalam membentuk kreativitas, kepekaan estetis, ekspresi diri, serta apresiasi terhadap budaya lokal dan nasional. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni di sekolah dasar mencakup beberapa cabang, yaitu seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari, dengan penekanan pada pengalaman berkesenian peserta didik. Pada praktiknya, satu guru kelas umumnya menguasai seluruh mata pelajaran, sehingga ia dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dari empat cabang seni tersebut.

Tuntutan itu tidak selalu sebanding dengan bekal yang dimiliki guru. Sebagian besar guru kelas berasal dari pendidikan keguruan sekolah dasar atau jalur lain yang tidak secara khusus mendalami seni. Kajian internasional tentang guru kelas dan pendidikan seni melaporkan bahwa guru generalis kerap merasa kurang percaya diri dan kurang kompeten dalam mengajarkan seni (Oreck, 2004; Garvis & Pendergast, 2010). Gambaran umum ini perlu diuji dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, khususnya di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Kesiapan guru tidak dapat dipahami hanya melalui angka pada kuesioner. Kesiapan mengandung makna pribadi: bagaimana guru merasakan, menafsirkan, dan menyikapi tugasnya mengajar seni tanpa bekal pendidikan seni. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberi ruang untuk menangkap esensi pengalaman tersebut dari sudut pandang guru sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengalaman guru kelas SD Beji 01 Ungaran Timur dalam mengajarkan Seni Budaya tanpa latar belakang pendidikan seni, termasuk bagaimana mereka memaknai kesiapan, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang mereka kembangkan.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan program studi PGSD dalam merancang pendampingan, pelatihan, serta penguatan mata kuliah seni bagi calon guru sekolah dasar.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Mendeskripsikan pengalaman guru kelas SD Beji 01 Ungaran Timur dalam mengajarkan Seni Budaya tanpa latar belakang pendidikan seni.

- b) Memahami makna kesiapan mengajar seni menurut guru, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan dukungan lingkungan.
- c) Mengidentifikasi hambatan dan strategi yang dikembangkan guru dalam menghadapi keterbatasan latar belakang seni.

2. Manfaat Penelitian

- a) *Manfaat Teoretis*: Menambah khazanah keilmuan tentang kesiapan guru generalis dalam pendidikan seni di sekolah dasar berdasarkan pengalaman hidup guru.
- b) *Manfaat Praktis*: Memberikan masukan bagi sekolah, dinas pendidikan, dan program studi PGSD untuk merancang pelatihan, pendampingan, dan penguatan kurikulum seni bagi guru dan calon guru sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah Penelitian

- 1) Bagaimana pengalaman guru kelas SD Beji 01 Ungaran Timur dalam mengajarkan Seni Budaya tanpa latar belakang pendidikan seni?
- 2) Bagaimana guru memaknai kesiapan dirinya dalam mengajarkan Seni Budaya, dan hambatan serta strategi apa yang menyertainya?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Seni Budaya di Sekolah Dasar

Pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, berpikir dan bekerja secara artistik, menciptakan, serta memberi dampak melalui seni. Capaian pembelajaran disusun dalam fase dan mencakup seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari (Kemendikbudristek, 2022). Struktur ini menuntut guru menguasai beragam cabang seni sekaligus.

2. Kesiapan Guru

Kesiapan guru dipahami sebagai kondisi menyeluruh yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan untuk melaksanakan tugas mengajar. Shulman (1986) menegaskan bahwa guru memerlukan pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis konten. Guru tanpa latar belakang seni berpotensi mengalami keterbatasan pada kedua jenis pengetahuan tersebut pada mata pelajaran seni.

3. Efikasi Diri Guru

Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi pilihan, upaya, dan ketekunan. Efikasi diri guru dalam mengajar seni menentukan sejauh mana guru berani bereksperimen, mengelola kelas berkesenian, dan menilai karya peserta didik.

4. Guru Generalis dan Pendidikan Seni

Kajian tentang guru generalis menunjukkan bahwa keterbatasan latar belakang seni sering berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri, ketergantungan pada materi siap pakai, dan kecenderungan memilih kegiatan seni yang dianggap aman (Oreck, 2004; Garvis & Pendergast, 2010). Temuan ini dijadikan *sensitizing concept*, bukan hipotesis, sehingga tidak membatasi penggalian pengalaman informan.

5. Fenomenologi sebagai Landasan Metodologis

Fenomenologi berakar pada pemikiran Husserl yang menekankan kembali kepada pengalaman sebagaimana disadari oleh subjek. Moustakas (1994) mengembangkan fenomenologi transendental dengan tahapan *epoche*, reduksi fenomenologis, variasi

imajinatif, dan sintesis makna. Van Manen (1990) menekankan penggalian pengalaman hidup dalam konteks pendidikan. Creswell dan Poth (2018) menggambarkan studi fenomenologi sebagai upaya mendeskripsikan makna umum dari pengalaman sejumlah individu terhadap suatu fenomena.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kesiapan mengajar seni bukan hanya soal kompetensi teknis, tetapi juga pengalaman yang dimaknai guru dalam konteks kurikulum, sekolah, dan latar belakang profesionalnya. Fenomena yang dikaji adalah pengalaman mengajar Seni Budaya tanpa latar belakang pendidikan seni. Pengalaman tersebut digali melalui empat dimensi sensitizing: pengetahuan dan keterampilan, sikap dan efikasi diri, hambatan dan strategi, serta dukungan lingkungan sekolah. Hasil analisis diarahkan pada esensi pengalaman, yang kemudian menjadi dasar rekomendasi pendampingan guru.

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian fenomenologi tidak menguji hipotesis. Sebagai gantinya, penelitian ini dipandu oleh fokus dan pertanyaan penelitian pada Bab I.C, serta pertanyaan turunan: (1) apa yang guru alami ketika pertama kali ditugaskan mengajar seni, (2) apa makna kesiapan bagi guru, (3) apa yang menjadi hambatan, (4) bagaimana guru mengatasinya, dan (5) dukungan apa yang dirasakan dan diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Informan

- 1) **Subjek penelitian:** Guru kelas SD Beji 01 Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.
- 2) **Informan:** Dipilih secara purposif dengan kriteria: (a) berstatus guru kelas yang mengampu Seni Budaya, (b) tidak memiliki latar belakang pendidikan formal seni, (c) telah mengajar seni minimal satu tahun ajaran, dan (d) bersedia menjadi informan. Jumlah informan direncanakan [5-8] orang atau sampai tercapai kejenuhan data (*saturation*). Apabila jumlah guru yang memenuhi kriteria lebih sedikit, seluruhnya dilibatkan.
- 3) **Informan pendukung:** kepala sekolah untuk mengonfirmasi kebijakan dan dukungan sekolah.
- 4) **Etika penelitian:** izin sekolah, *informed consent* tertulis, dan penggunaan inisial atau nama samaran untuk menjaga kerahasiaan informan.

B. Fokus Fenomena Penelitian

Karena penelitian ini kualitatif, tidak digunakan variabel bebas dan terikat. Yang dikaji adalah satu fenomena sentral, yaitu **pengalaman mengajar Seni Budaya tanpa latar belakang pendidikan seni**, dengan dimensi penggalan: (1) pengetahuan dan keterampilan seni, (2) sikap dan efikasi diri, (3) hambatan dan strategi, dan (4) dukungan lingkungan.

Teknik pengumpulan data:

- 1) Wawancara mendalam semi-terstruktur (45-60 menit per informan, direkam dengan izin).
- 2) Observasi pembelajaran Seni Budaya di kelas.
- 3) Studi dokumen: modul ajar, RPP/perencanaan, dan hasil karya peserta didik.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu oleh pedoman wawancara dan lembar observasi (Lampiran 2).

C. Rancangan Analisis

Data dianalisis dengan tahapan fenomenologi Moustakas (1994):

- 1) **Epoche:** peneliti menuliskan dan mengesampingkan asumsi pribadi tentang kesiapan guru.

- 2) **Transkripsi dan pembacaan berulang** seluruh data wawancara.
- 3) **Horizontalisasi**: menandai pernyataan bermakna dan menghapus pengulangan.
- 4) **Pengelompokan unit makna menjadi tema**.
- 5) **Deskripsi tekstural** (apa yang dialami) dan **deskripsi struktural** (bagaimana dan dalam konteks apa dialami).
- 6) **Sintesis esensi** pengalaman seluruh informan.

Keabsahan data diuji dengan kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, kecukupan referensi), transferabilitas (deskripsi kaya konteks), dependabilitas dan konfirmabilitas (*audit trail*) (Lincoln & Guba, 1985).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi dan Informan

SD Negeri Beji 01 Ungaran Timur adalah lembaga pendidikan dasar berstatus negeri yang berlokasi di Jalan Merdeka No. 11, Desa Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak di wilayah Ungaran Timur dan sekitarnya. Berikut adalah deskripsi lengkap profil, jumlah guru, serta rombongan belajar (rombel) berdasarkan data resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Profil Sekolah

- Nama Resmi: SD Negeri Beji 01
- NPSN: 20320805
- Status Sekolah: Negeri
- Akreditasi: A
- Waktu Penyelenggaraan: Pagi / 6 Hari Kerja
- Kontak: (024) 76913213 | sdnegeribeji1@gmail.com

Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik

Proses belajar-mengajar di sekolah ini didukung oleh 8 orang guru yang bertugas membimbing para siswa. Komposisi guru ini mencakup guru kelas serta guru mata pelajaran khusus (seperti Agama dan Pendidikan Jasmani) guna memastikan kurikulum pendidikan dasar dapat tersampaikan secara optimal.

Rombongan Belajar (Rombel) dan Siswa

SD Negeri Beji 01 memiliki 6 rombongan belajar (rombel), yang berarti sekolah ini menerapkan sistem satu kelas per jenjang tingkatan (mulai dari Kelas I hingga Kelas VI).

Kondisi rombel ini menampung total 164 siswa, dengan rincian:

- Siswa laki-laki: 80 anak
- Siswa Perempuan: 84 anak

Dengan rasio guru dan rombel yang ideal ini, suasana belajar-mengajar di kelas dapat berjalan secara kondusif dan terstruktur dengan memanfaatkan fasilitas ruang kelas serta sarana pendukung literasi sekolah yang memadai.

Kode Informan	Kelas yang Diampu	Pendidikan Terakhir	Masa Mengajar	Pengalaman Pelatihan Seni
G1	Kelas I	S.Pd. SD	12 tahun	Tidak Punya
G2	Kelas II	S.Pd. SD	10 tahun	Tidak Punya
G3	Kelas III	S.Pd. SD	7 tahun	Tidak Punya
G4	Kelas IV	S.Pd. M.Pd	25 tahun	Tidak Punya
G5	Kelas V	S.Pd. SD	5 tahun	Tidak Punya
G6	Kelas VI	S.Pd. SD	13 tahun	Tidak Punya

2. Hasil Analisis

Tema 1 - Pengalaman awal ditugaskan mengajar seni:

Keenam guru memasuki pengajaran seni tanpa bekal pelatihan. Reaksi awal mereka berbeda. G1 bingung. G2 kurang percaya diri. G3 merasa tertantang. G5 merasa harus belajar sendiri. G6 merasa tertantang sekaligus khawatir. G4 satu-satunya yang awalnya menganggap seni mudah, lalu mengoreksi anggapan itu setelah menemukan minat siswa yang beragam. Langkah awal mereka sederhana. G1 memberi tugas menggambar dan mewarnai. G3 memilih menggambar lingkungan dan kerajinan kertas bekas. G5 memakai daun kering dan kertas bekas. G6 memakai pola jelaskan, contohkan, praktikkan.

G1: “Pertama kali saya ditugaskan mengajar Seni Budaya, saya merasa cukup bingung karena belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran seni.”

G2: “Saat pertama kali mendapat tugas mengajar Seni Budaya, saya merasa kurang percaya diri karena latar belakang saya bukan di bidang pendidikan seni.”

G4: “Ketika pertama kali ditugaskan mengajar Seni Budaya, saya merasa bahwa mata pelajaran ini akan mudah karena identik dengan kegiatan menggambar, bernyanyi, dan membuat kerajinan.”

G3: “Saya cenderung menilai berdasarkan kerapian dan keindahan hasil karya.”

G6: “Pengalaman pertama saya ditugaskan mengajar Seni Budaya membuat saya merasa tertantang sekaligus khawatir.”

Tema 2 - Pemaknaan kesiapan:

Informan memaknai “siap” dalam tiga cara. Kelompok pertama memaknainya sebagai perangkat: materi, metode, alat, dan langkah yang jelas (G1, G4). Kelompok kedua memaknainya sebagai sikap: berani, percaya diri, mau belajar, dan tahu batas diri (G2, G6). Kelompok ketiga memaknainya sebagai kepekaan terhadap siswa: menghargai proses dan keberagaman, tidak hanya hasil (G3, G5). (Likely) Makna ini bergeser sejalan dengan masa mengajar. G4 (25 tahun) menekankan perangkat, sedangkan G5 (5 tahun) menekankan

proses. Sampel enam orang terlalu kecil untuk menyebutnya pola, jadi tulis sebagai catatan, bukan temuan.

Kesiapan juga berbeda antarbidang. Seni rupa terasa paling aman. Musik, tari, dan teater menimbulkan kecemasan dan kebingungan, terutama karena guru harus memberi contoh langsung.

G2: “Saya tidak harus menjadi seniman yang hebat, tetapi setidaknya saya mampu memberikan arahan yang benar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.”

G4: “Saya merasa lebih siap jika sudah memiliki contoh kegiatan, alat dan bahan yang diperlukan, serta langkah-langkah pembelajaran yang jelas.”

G5: “Dalam kegiatan seni, proses belajar sama pentingnya dengan hasil akhir.”

G6: “Saat ini, saya merasa belum sepenuhnya siap karena tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan seni.”

G5 (per bidang): “Untuk seni rupa, saya lebih percaya diri karena kegiatan menggambar dan mewarnai relatif mudah dilaksanakan di kelas.”

G2 (per bidang): “Untuk seni tari, saya merasa canggung ketika harus memperagakan gerakan di depan siswa.”

Tema 3 - Hambatan yang dialami:

Tiap informan menyebut satu hambatan utama yang berbeda, dan tidak ada dua yang sama: ada hambatan internal (pengetahuan, percaya diri), hambatan pedagogis (metode, penilaian, keberagaman siswa), dan hambatan struktural (sarana, waktu).

G1: “Hambatan yang paling saya rasakan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan seni.”

G2: “Hambatan terbesar bagi saya adalah kurang percaya diri, terutama ketika harus memperagakan gerakan tari, mengajarkan lagu, atau membimbing siswa bermain peran.”

G3: “Hambatan yang paling terasa adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seni di sekolah.”

G5: “Hambatan yang paling terasa adalah menentukan metode pembelajaran dan cara menilai hasil belajar seni.”

G6: “Hambatan yang paling saya rasakan adalah keterbatasan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran seni.”

Tema 4 - Strategi dan adaptasi guru:

Strategi guru mengikuti hambatan masing-masing. Hampir semua belajar mandiri lewat buku, internet, dan video. G1 bertanya kepada rekan senior. G2 menyiapkan materi dan berhenti menuntut diri untuk langsung mahir. G3 memakai bahan bekas dan media digital saat alat tidak ada. G4 menyediakan pilihan kegiatan sesuai kemampuan siswa. G5

menyusun rubrik sederhana yang menilai proses dan hasil. G6 merencanakan lebih awal dan mengintegrasikan seni ke mata pelajaran lain.

Pembelajaran paling berkesan dari pertanyaan 6 memperlihatkan adaptasi yang berhasil. Kegiatannya murah, sederhana, dan memberi ruang bagi siswa: kolase daun kering (G1), lagu anak (G2), gambar pengalaman liburan (G3), tari sederhana (G4), alat musik botol bekas (G5), drama pendek (G6). (Likely) Pengalaman itu mengubah pandangan guru tentang peran mereka, dari pengajar yang harus ahli menjadi fasilitator kreativitas.

G1: “berusaha bertanya kepada rekan guru yang lebih berpengalaman”

G2: “Saya juga berusaha tidak terlalu menuntut diri untuk langsung mahir, tetapi terus belajar dan memperbaiki cara mengajar berdasarkan pengalaman di kelas.”

G5: “Saya mulai mencari contoh rubrik penilaian dari berbagai sumber dan membuat kriteria sederhana yang mencakup proses serta hasil karya siswa.”

G4 (pengalaman berkesan): “Guru tidak harus selalu menjadi ahli dalam bidang seni untuk memfasilitasi kreativitas siswa, asalkan mau belajar dan memberikan kesempatan kepada mereka.”

G6 (pengalaman berkesan): “Saya memahami bahwa seni teater bukan hanya tentang kemampuan berakting, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan keberanian, komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri.”

Tema 5 - Dukungan yang dirasakan dan diharapkan:

Dukungan yang dirasakan bersifat informal dan beragam sumbernya. G1 menerima dukungan dari rekan guru. G2 mendapat keleluasaan kepala sekolah memakai bahan sederhana. G3 mendapat bahan dan fasilitas dasar untuk seni rupa. G4 mendapat ide dari diskusi antarguru. G5 mendapat bantuan dari orang tua dan lingkungan. G6 hanya memakai buku, internet, dan bantuan informal. (Certain) Tidak ada informan yang pernah menerima pelatihan atau pendampingan formal.

Harapan mereka mengerucut ke lima hal: pelatihan praktik langsung (G1, G2, G4, G6), alat dan anggaran media (G2, G3), narasumber atau seniman lokal (G2, G5, G6), panduan pembelajaran yang mudah dipahami (G3), dan pendampingan berkelanjutan (G6).

G1: “Dukungan yang saya terima lebih banyak berasal dari rekan guru di sekolah.”

G2: “Dukungan tersebut belum disertai pelatihan khusus bagi guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan seni.”

G3: “Untuk kegiatan musik, tari, dan teater, fasilitas yang tersedia masih terbatas sehingga saya harus mencari alternatif sendiri.”

G5: “Keterlibatan tersebut masih bersifat insidental dan belum menjadi program yang terencana.”

G6: “Saya belum mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mengajar seni.”

3. Deskripsi Struktural dan Esensi Pengalaman

Keenam informan mengajar seni dalam kondisi yang sama. Mereka adalah guru kelas di SD Beji 01 dengan masa mengajar 5 sampai 25 tahun, berijazah S.Pd. SD (G4 juga bergelar M.Pd.), dan tidak pernah mengikuti pelatihan seni. Seni budaya menjadi satu dari beberapa mata pelajaran yang harus mereka ampu, sementara waktu persiapan dan fasilitas terbatas. Masa mengajar yang panjang tidak menghapus kondisi ini: G4, dengan 25 tahun pengalaman, menghadapi keterbatasan yang serupa dengan G5 yang baru lima tahun mengajar.

Dalam kondisi itu, pengalaman awal para informan berawal dari kebingungan, kekhawatiran, atau anggapan bahwa seni itu mudah. G1 bingung menyusun pembelajaran, G2 kurang percaya diri, G6 merasa tertantang sekaligus khawatir, dan G4 mengira seni identik dengan menggambar, bernyanyi, dan kerajinan. Setelah mengajar, anggapan itu berubah. Mereka menemukan bahwa seni menuntut metode, penilaian, dan keterampilan yang belum mereka miliki. Karena itu, keenam informan menyatakan belum sepenuhnya siap. Mereka paling nyaman dengan seni rupa dan paling cemas dengan musik, tari, dan teater, bidang yang menuntut guru memberi contoh langsung di depan siswa.

Hambatan yang mereka alami berlapis dan berbeda pada tiap informan: pengetahuan dan keterampilan (G1), kepercayaan diri (G2), sarana dan prasarana (G3), keberagaman minat siswa (G4), metode dan penilaian (G5), serta waktu persiapan (G6). Para informan menanggung hambatan itu sendiri tanpa pendampingan formal. Karena itu, mereka memaknai kesiapan dengan cara yang berbeda: sebagai kelengkapan perangkat ajar, sebagai keberanian dan kemauan belajar, atau sebagai kepekaan terhadap proses dan keragaman siswa.

Para informan menjawab hambatan itu dengan improvisasi. Mereka belajar dari buku, internet, dan video, bertanya kepada rekan, memakai bahan bekas dan benda di sekitar sekolah, menyusun rubrik sederhana, dan memadukan seni dengan mata pelajaran lain. Setiap informan menceritakan satu pembelajaran seni yang berkesan, dan semuanya berbentuk kegiatan sederhana yang memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi: kolase daun, lagu anak, gambar pengalaman, tari daerah, alat musik dari botol bekas, dan drama pendek. Pengalaman itu menggeser cara G3, G4, G5, dan G6 menilai, dari kerapian hasil ke ide, usaha, dan proses siswa. G4 menyimpulkan bahwa guru tidak harus ahli seni untuk memfasilitasi kreativitas siswa.

Esensi pengalaman para informan adalah memikul tanggung jawab mengajar seni tanpa bekal formal, dengan kecemasan akan kemampuan diri, lalu menjawabnya dengan belajar mandiri dan kegiatan yang kreatif. Dukungan yang mereka terima bersifat informal: rekan guru, keleluasaan kepala sekolah, bahan seadanya, dan bantuan orang tua. Tidak ada yang pernah menerima pelatihan atau pendampingan berkelanjutan. Keenamnya berharap ada dukungan yang terstruktur, terutama pelatihan praktik, pendampingan, narasumber seni, dan fasilitas. Kesiapan mengajar seni bagi mereka terbentuk selama menjalani tugas itu, dan guru memaknai dirinya sebagai pembelajar dan fasilitator ekspresi siswa, bukan sebagai ahli seni.

B. Pembahasan

Pengalaman awal para informan menunjukkan bahwa penugasan mengajar seni menguji efikasi diri guru kelas. Bandura (1997) menyebut empat sumber efikasi: pengalaman penguasaan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan kondisi afektif. Para informan memulai tugas tanpa pelatihan dan tanpa pengalaman penguasaan, sehingga kebingungan (G1), rasa kurang percaya diri (G2), dan kekhawatiran (G6) muncul sebagai respons awal. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa guru kelas cenderung kurang percaya diri mengajar seni (Hennessy, Rolfe, & Chedzoy, 2001; Russell-Bowie, 2009) dan bahwa pengalaman guru dengan seni memengaruhi efikasi diri mereka (Garvis & Pendergast, 2010). G4 menunjukkan variasi. Ia memulai dengan keyakinan bahwa seni mudah, lalu menyesuaikan keyakinan itu setelah menemukan minat siswa yang beragam. Literatur yang saya periksa menekankan efikasi rendah sejak awal, sehingga perubahan keyakinan G4 dari tinggi ke realistis perlu dicatat sebagai temuan tambahan.

Pemaknaan kesiapan para informan dapat dibaca melalui kerangka Shulman (1986, 1987). Pengetahuan konten mencakup penguasaan materi bidang studi, sedangkan pengetahuan pedagogis konten mencakup kemampuan mengubah materi menjadi bentuk yang dapat dipelajari siswa. Informan yang menekankan perangkat (G1, G4) menyebut contoh kegiatan, alat, dan langkah pembelajaran, yaitu unsur pengetahuan pedagogis konten. Informan yang menekankan proses dan keragaman siswa (G3, G5) menunjuk pada pengetahuan tentang siswa dan penilaian. Keterbatasan pengetahuan konten tampak pada bidang tertentu: G3 menyatakan kurang memahami teori musik, dan G2 canggung memperagakan gerak tari. Seni rupa terasa lebih aman bagi G1, G2, G3, dan G5 karena kegiatannya dapat berjalan tanpa kemahiran khusus dari guru. Perbedaan rasa percaya diri

antarbidang seni ini memperkaya temuan tentang kurangnya kepercayaan diri guru kelas pada seni secara umum.

Hambatan para informan dapat dipetakan ke tiga unsur. Hambatan G1 menyangkut pengetahuan konten dan hambatan G2 menyangkut efikasi diri. Hambatan G4 dan G5 menyangkut pengetahuan pedagogis konten: merancang kegiatan bagi siswa dengan minat berbeda dan menilai proses serta hasil karya. Kesulitan menilai juga muncul pada G3, yang pada awalnya menilai berdasarkan kerapian hasil karya. Hambatan G3 dan G6 bersifat struktural: sarana dan waktu persiapan. Literatur melaporkan hambatan struktural serupa, yaitu keterbatasan jam pelajaran dan penekanan pada mata pelajaran utama (Garvis & Pendergast, 2010; Lemon & Garvis, 2013). Garvis dan Pendergast meneliti guru dalam tiga tahun pertama mengajar. Temuan di sekolah ini memperluas gambaran itu: G4, yang telah mengajar selama 25 tahun, juga menyebut keterbatasan dalam musik, tari, dan teater. Masa mengajar yang panjang tidak menggantikan pelatihan seni.

Strategi para informan dapat dibaca sebagai upaya membangun pengetahuan pedagogis konten melalui praktik, sekaligus sebagai sumber efikasi diri. Belajar dari buku, video, dan rekan (G1, G2, G6) berfungsi sebagai pengalaman orang lain. Keenam informan menceritakan satu pembelajaran seni yang berkesan, dan cerita itu berfungsi sebagai pengalaman penguasaan, sumber efikasi yang paling kuat menurut Bandura (1997). G4 menyimpulkan bahwa guru tidak harus ahli seni untuk memfasilitasi kreativitas siswa. Perubahan cara menilai pada G3, G4, G5, dan G6, dari hasil akhir ke ide, usaha, dan proses, menunjukkan pertumbuhan pengetahuan tentang penilaian. Satu temuan berbeda perlu dicatat. Kajian tentang efikasi rendah menyebut kecenderungan mengajar secara rutin dan formal (Garvis & Pendergast, 2010; Lemon & Garvis, 2013). Di sekolah ini, G3, G4, dan G6 memberi kebebasan bentuk, gerakan, dan dialog kepada siswa meskipun mereka mengaku kurang percaya diri.

Dukungan yang dirasakan para informan bersifat informal dan tidak berbentuk pelatihan. Garvis dan Pendergast (2010) melaporkan bahwa budaya sekolah berperan sama pentingnya dengan pengalaman pribadi, dan guru pemula menemui budaya yang kurang mendukung seni dengan bantuan yang minim. Temuan di SD Beji 01 berbeda. Tidak ada informan yang menggambarkan penolakan terhadap seni. Kepala sekolah memberi keleluasaan memakai bahan sederhana (G2), rekan guru berbagi ide (G1, G4), dan orang tua membantu bahan serta penampilan siswa (G5). Meski begitu, keenam informan menyebut kebutuhan dukungan yang lebih terstruktur: pelatihan praktik, pendampingan, narasumber

seni, alat, dan panduan. Dalam kerangka Bandura, persuasi sosial sudah ada, tetapi belum memberi umpan balik yang membangun pengetahuan konten, sehingga efikasi guru bertumpu pada pengalaman mandiri di kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu sekolah dan enam informan, dan seluruhnya bersumber dari penuturan informan sendiri. Penelitian ini tidak menggali pengalaman seni informan di masa sekolah dan pendidikan guru, padahal Garvis dan Pendergast (2010) mengaitkan pengalaman itu dengan efikasi diri, sehingga hubungan tersebut tidak dapat diuji di sini. Temuan tidak digeneralisasi ke guru kelas di sekolah lain. Pembaca dapat menilai sendiri kesesuaian temuan dengan konteks mereka, dan penelitian lanjutan perlu melibatkan beberapa sekolah, observasi pembelajaran, riwayat pengalaman seni guru, serta kajian terhadap pelatihan praktik seni bagi guru kelas.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Pertama, keenam guru kelas di SD Beji 01 memasuki pengajaran seni tanpa pelatihan seni. Kebingungan, rasa kurang percaya diri, dan kekhawatiran mewarnai pengalaman awal mereka. G4 memulai dengan anggapan bahwa seni mudah, lalu menyesuaikan anggapan itu setelah menghadapi minat siswa yang beragam. Langkah awal para guru berupa kegiatan sederhana yang berada dalam jangkauan kemampuan mereka.

Kedua, para guru memaknai kesiapan sebagai kelengkapan perangkat ajar, sebagai keberanian dan kemauan belajar, dan sebagai kepekaan terhadap proses dan keragaman siswa. Keenamnya merasa belum sepenuhnya siap. Seni rupa terasa lebih aman, sedangkan musik, tari, dan teater menimbulkan kecemasan karena guru harus memberi contoh langsung.

Ketiga, hambatan yang dialami berlapis dan berbeda pada tiap guru: pengetahuan dan keterampilan, kepercayaan diri, sarana dan prasarana, keberagaman minat siswa, metode dan penilaian, serta waktu persiapan. Hambatan itu mencakup keterbatasan pengetahuan konten, pengetahuan pedagogis konten, efikasi diri, dan kondisi struktural.

Keempat, para guru mengatasi hambatan dengan belajar mandiri, bertanya kepada rekan, memakai bahan di sekitar sekolah, menyusun rubrik sederhana, dan memadukan seni dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran berkesan yang diceritakan keenam guru memperkuat keyakinan mereka, dan cara menilai bergeser dari hasil akhir ke ide, usaha, dan proses.

Kelima, dukungan yang dirasakan bersifat informal: rekan guru, keleluasaan kepala sekolah, bahan seadanya, dan bantuan orang tua. Tidak ada guru yang pernah menerima pelatihan atau pendampingan berkelanjutan, dan keenamnya mengharapkan dukungan yang lebih terstruktur.

Esensi pengalaman para guru adalah memikul tanggung jawab mengajar seni tanpa bekal formal, dengan kecemasan akan kemampuan diri, lalu menjawabnya melalui belajar mandiri dan kegiatan yang kreatif. Kesiapan terbentuk selama guru menjalani tugas itu.

B. Saran

1. **Bagi guru kelas.** Dokumentasikan kegiatan seni yang berhasil dan rubrik penilaian proses yang sudah disusun (G5), lalu bagikan kepada rekan. Informasi itu sudah beredar secara informal (G1, G4, G6), dan pencatatan membuatnya dapat dipakai ulang.

2. **Bagi kepala sekolah.** Jadwalkan forum berbagi praktik seni secara rutin, sediakan anggaran untuk alat musik sederhana dan bahan berkarya (G2, G3), dan ubah keterlibatan orang tua dan seniman lokal dari insidental (G5) menjadi program terencana. Alokasi waktu persiapan perlu dipertimbangkan karena G6 menyebut waktu sebagai hambatan utama.
3. **Bagi dinas pendidikan, kelompok kerja guru, dan perguruan tinggi.** Rancang pelatihan yang menekankan praktik langsung pada musik, tari, dan teater, karena bidang inilah yang menimbulkan kecemasan paling besar. Isi pelatihan mencakup contoh kegiatan, cara menilai proses dan hasil karya, dan pendampingan berkelanjutan, bukan satu kali pertemuan. Dasarnya adalah temuan G4 dan G6 bahwa guru membutuhkan latihan membuat karya dan menerapkan metode, bukan teori saja.
4. **Bagi program studi PGSD.** Tinjau apakah mata kuliah seni membekali calon guru dengan praktik di empat bidang seni dan penilaian proses berkarya, karena lulusan akan mengajar seni sebagai guru kelas tanpa spesialisasi.
5. **Bagi peneliti selanjutnya.** Libatkan beberapa sekolah, tambahkan observasi pembelajaran, gali riwayat pengalaman seni guru sejak sekolah, dan uji pengaruh pelatihan praktik terhadap efikasi diri dan pengetahuan pedagogis konten guru kelas.

C. Implikasi

Implikasi teoretis. Temuan ini mendukung gagasan Bandura (1997) bahwa pengalaman penguasaan membangun efikasi diri: guru yang berhasil menjalankan kegiatan sederhana melaporkan keyakinan yang menguat. Temuan ini juga menambahkan tiga hal pada kajian terdahulu. Kepercayaan diri guru berbeda antarbidang seni. Keterbatasan pada guru berpengalaman tidak berhenti pada tahun-tahun awal. Dukungan sosial yang ada belum cukup bila tidak memberi umpan balik yang membangun pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis konten.

Implikasi praktis. Sekolah dan penyelenggara pelatihan dapat mempertimbangkan pengembangan guru seni yang dimulai dari praktik langsung dan penilaian proses, bukan dari teori. Program studi PGSD dapat mempertimbangkan penguatan praktik seni di berbagai bidang dalam pembekalan calon guru. Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan enam informan, sehingga implikasi tersebut berlaku sebagai bahan pertimbangan bagi konteks yang serupa, bukan sebagai kesimpulan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Garvis, S., & Pendergast, D. (2010). Supporting novice teachers of the arts. *International Journal of Education & the Arts*, 11(8).
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan Seni Tari pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022). Jakarta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Oreck, B. (2004). The artistic and professional development of teachers: A study of teachers' attitudes toward and use of the arts in teaching. *Journal of Teacher Education*, 55(1), 55-69.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Albany, NY: State University of New York Press.

Lampiran

1. Surat Tugas



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website: undaris.ac.id email: info@undaris.ac.id

SURAT TUGAS No. 115/A.1/3/VII/2023

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNDARIS Ungaran, memberi tugas kepada:

Ketua

Nama : Ridha Sarwono, S.Sn., M.Pd.
NUPTK : 4545747648130093
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk. I - III/b
Jabatan : Lektor
Alamat Surel : ridhoundaris@gmail.com
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Anggota 1

Nama : Ayu Aziza
NIM : 21320020
Alamat Surel : ayuaziza21@gmail.com

Anggota 2

Nama : Muhammad Syaiful Anwar
NIM : 21320011
Alamat Surel : muhsyaifula@gmail.com
Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juli 2023
Pukul : 08.00 WIB – selesai
Tempat : SDN Beji 01 Ungaran Timur, Kabupaten Semarang
Keperluan : Kesiapan Guru Kelas dalam Mengajarkan Seni Budaya Tanpa Latar Belakang Pendidikan Seni: Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar

Demikian surat tugas ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Setelah selesai, harap melaporkan hasilnya.

Ungaran, 10 Juli 2023

Dekan,



Drs. H. Abdul Karim, M.H.
NIDN. 0618096202

Mengetahui

Kepala SDN Beji 01 Ungaran Timur



Retno Ristiani, S.Pd.SD., M.Pd.
NIP.198803172009012002

2. Pedoman Wawancara

1. Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu pertama kali ditugaskan mengajar Seni Budaya.
2. Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat mengajar seni musik, rupa, teater, dan tari?
3. Bagi Bapak/Ibu, apa arti "siap" mengajar seni?
4. Hambatan apa yang paling terasa, dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
5. Dukungan apa yang pernah diterima dari sekolah atau pihak lain, dan apa yang masih diharapkan?
6. Ceritakan satu pembelajaran seni yang paling berkesan, dan mengapa.

3. Data hasil wawancara

No	Guru Kelas	Pertanyaan/Jawaban
1		Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu pertama kali ditugaskan mengajar Seni Budaya
	I	Pertama kali saya ditugaskan mengajar Seni Budaya, saya merasa cukup bingung karena belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran seni. Saya hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki. Pada awalnya, saya lebih banyak memberikan tugas menggambar dan mewarnai kepada siswa. Saya berusaha membuat kegiatan yang menyenangkan, tetapi masih belum memahami bagaimana menyusun pembelajaran seni yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa SD.
	II	Saat pertama kali mendapat tugas mengajar Seni Budaya, saya merasa kurang percaya diri karena latar belakang saya bukan di bidang pendidikan seni. Saya khawatir tidak mampu memberikan contoh yang baik, terutama dalam kegiatan menggambar, menyanyi, dan membuat karya seni. Akhirnya, saya belajar secara mandiri melalui buku pelajaran, internet, dan contoh kegiatan dari guru lain. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa mengajar seni membutuhkan kreativitas, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar.
	III	Pengalaman pertama saya mengajar Seni Budaya cukup menantang. Saya belum mengetahui metode yang tepat untuk mengajarkan seni kepada anak-anak. Saya kemudian memilih kegiatan sederhana, seperti menggambar lingkungan sekitar dan membuat kerajinan dari kertas bekas. Siswa terlihat antusias, tetapi saya masih kesulitan menilai hasil karya mereka secara objektif. Saya cenderung menilai berdasarkan kerapian dan keindahan hasil karya. Setelah menjalani pengalaman tersebut, saya merasa perlu mempelajari cara menilai kreativitas dan proses berkarya siswa dengan lebih baik.
	IV	Ketika pertama kali ditugaskan mengajar Seni Budaya, saya merasa bahwa mata pelajaran ini akan mudah karena identik dengan kegiatan menggambar, bernyanyi, dan membuat kerajinan. Namun, setelah melaksanakannya, saya menyadari bahwa setiap siswa memiliki minat dan kemampuan seni yang berbeda. Ada siswa yang pandai menggambar, tetapi ada juga yang lebih menyukai musik atau kegiatan gerak. Karena belum pernah mengikuti pelatihan seni, saya mencoba memberikan kegiatan yang beragam agar semua siswa mendapat kesempatan untuk berkreasi. Pengalaman tersebut mengajarkan saya pentingnya menghargai perbedaan kemampuan dan ekspresi seni anak.
	V	Pertama kali mengajar Seni Budaya, saya merasa harus belajar banyak hal secara mandiri. Saya belum memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik mengajar seni, penggunaan media, maupun cara mengembangkan kreativitas siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, saya memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar. Saya mengajak siswa membuat karya dari daun kering, kertas bekas, dan bahan lain yang mudah ditemukan. Meskipun pembelajaran berjalan cukup baik, saya menyadari bahwa pengalaman praktik saja belum cukup. Saya masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan agar dapat mengajar seni dengan lebih terarah.
	VI	Pengalaman pertama saya ditugaskan mengajar Seni Budaya membuat saya merasa tertantang sekaligus khawatir. Saya belum pernah mengikuti pelatihan khusus pendidikan seni, sehingga harus menyesuaikan diri sambil menjalankan pembelajaran. Pada awalnya, saya menggunakan metode yang sederhana, yaitu menjelaskan materi, memberikan contoh, kemudian meminta siswa mempraktikkannya. Namun, saya menyadari bahwa pendekatan tersebut belum

		sepenuhnya memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide mereka sendiri. Saya berharap dapat mengikuti pelatihan atau kegiatan berbagi pengalaman dengan guru lain agar lebih memahami pembelajaran seni yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.
2	Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat mengajar seni musik, rupa, teater, dan tari?	
	I	Saat mengajar seni musik, saya merasa kurang percaya diri karena tidak memiliki kemampuan khusus dalam bidang musik. Saya terkadang kesulitan mengajarkan nada dan irama kepada siswa. Untuk seni rupa, saya merasa lebih nyaman karena bisa meminta siswa menggambar dan mewarnai. Sementara itu, saat mengajar seni teater dan tari, saya merasa lebih kesulitan karena harus memberikan contoh gerakan, ekspresi, dan penampilan. Saya berusaha mengajar sebaik mungkin dengan mencari contoh dari internet, tetapi saya masih merasa membutuhkan pelatihan agar dapat mengajarkan keempat bidang seni tersebut dengan lebih baik.
	II	Perasaan saya berbeda-beda ketika mengajar setiap bidang seni. Saya cukup senang mengajar seni rupa karena siswa dapat berkreasi sesuai imajinasi mereka. Namun, saat mengajar seni musik, saya merasa khawatir jika contoh lagu atau irama yang saya berikan kurang tepat. Untuk seni tari, saya merasa canggung ketika harus memperagakan gerakan di depan siswa. Sedangkan dalam seni teater, saya masih bingung mengajarkan ekspresi dan bermain peran. Karena belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seni, saya sering mengandalkan buku pelajaran dan video pembelajaran sebagai panduan.
	III	Ketika mengajar seni musik, rupa, teater, dan tari, saya merasa tertantang karena setiap bidang memiliki cara pengajaran yang berbeda. Saya lebih mudah mengajarkan seni rupa melalui kegiatan menggambar atau membuat kerajinan sederhana. Akan tetapi, saya merasa kesulitan mengajarkan musik karena kurang memahami teori musik. Dalam seni teater, saya belum terlalu menguasai cara melatih dialog dan ekspresi siswa, sedangkan dalam seni tari saya kesulitan menentukan gerakan yang sesuai dengan kemampuan anak. Meskipun demikian, saya senang melihat siswa antusias mengikuti kegiatan seni. Saya berharap dapat meningkatkan kemampuan mengajar melalui pelatihan dan belajar dari guru yang lebih berpengalaman.
	IV	Awalnya, saya merasa bahwa mengajar seni cukup mudah karena kegiatan seni identik dengan praktik. Namun, setelah mengajar, saya menyadari bahwa saya memiliki keterbatasan. Saat mengajar seni musik, saya kesulitan membimbing siswa yang belum mampu mengikuti irama. Dalam seni rupa, saya terkadang bingung menilai hasil karya siswa karena setiap anak memiliki kreativitas yang berbeda. Saat mengajar teater, saya kurang percaya diri memberikan contoh bermain peran, sedangkan dalam seni tari saya merasa kurang luwes memperagakan gerakan. Pengalaman tersebut membuat saya menyadari bahwa guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan seni agar pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna.
	V	Saya merasa cukup cemas ketika harus mengajarkan seni musik, teater, dan tari karena belum pernah memperoleh pelatihan khusus. Saya takut penjelasan atau contoh yang saya berikan kurang tepat. Untuk seni rupa, saya lebih percaya diri karena kegiatan menggambar dan mewarnai relatif mudah dilaksanakan di kelas. Saya biasanya mencari referensi melalui internet untuk membantu mengajarkan bidang seni lainnya. Walaupun demikian, saya terkadang kesulitan memilih materi dan metode yang sesuai dengan usia siswa SD. Saya membutuhkan bimbingan

		praktis agar dapat mengajarkan musik, rupa, teater, dan tari secara lebih kreatif dan terstruktur.
	VI	Saat mengajar keempat bidang seni tersebut, saya merasakan campuran antara senang, bingung, dan kurang percaya diri. Saya senang karena kegiatan seni dapat membuat siswa lebih aktif dan berani mengekspresikan diri. Namun, saya merasa kemampuan saya masih terbatas, terutama dalam mengajarkan teknik bermusik, melatih ekspresi dalam teater, dan memperagakan gerakan tari. Dalam seni rupa, saya juga masih belajar memberikan apresiasi terhadap proses dan ide siswa, bukan hanya menilai hasil akhirnya. Karena tidak pernah mendapatkan pelatihan pendidikan seni, saya sering belajar secara mandiri. Saya berharap ada pelatihan yang memberikan contoh praktik langsung agar saya lebih siap mengajar seluruh bidang seni di sekolah dasar.
3	Bagi Bapak/Ibu, apa arti "siap" mengajar seni?	
	I	Menurut saya, siap untuk mengajar seni berarti saya memiliki persiapan materi dan kegiatan yang akan diberikan kepada siswa. Saya harus mengetahui apa yang akan diajarkan dan bagaimana cara menyampaikannya. Namun, karena saya belum pernah mengikuti pelatihan khusus pendidikan seni, terkadang saya masih merasa kurang yakin dengan kemampuan saya. Saya biasanya mencari contoh dari buku atau internet agar bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak SD.
	II	Bagi saya, siap mengajar seni berarti memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk membimbing siswa berkarya, meskipun kemampuan seni saya sendiri masih terbatas. Saya tidak harus menjadi seniman yang hebat, tetapi setidaknya saya mampu memberikan arahan yang benar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Saya juga harus bersedia belajar bersama siswa ketika menghadapi materi seni yang belum saya kuasai.
	III	Menurut saya, menjadi guru seni bukan hanya tentang menyiapkan materi, tetapi juga memahami karakter dan kemampuan setiap siswa. Setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda. Ada yang suka menggambar, menyanyi, menari, atau bermain peran. Sebagai guru, saya perlu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mencoba dan mengekspresikan diri. Walaupun belum pernah mendapatkan pelatihan seni, saya berusaha menghargai kreativitas siswa dan tidak hanya menilai hasil karya mereka berdasarkan bagus atau tidaknya.
	IV	Bagi saya, kesiapan mengajar seni berarti memiliki metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kondisi sekolah. Saya merasa lebih siap jika sudah memiliki contoh kegiatan, alat dan bahan yang diperlukan, serta langkah-langkah pembelajaran yang jelas. Karena belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan seni, saya terkadang kesulitan menentukan metode yang tepat, terutama untuk seni musik, tari, dan teater. Oleh karena itu, saya merasa perlu mendapatkan panduan praktis agar lebih percaya diri saat mengajar.
	V	Menurut saya, siap mengajar seni berarti mampu mengelola pembelajaran agar siswa aktif, berani mencoba, dan tidak takut melakukan kesalahan. Dalam kegiatan seni, proses belajar sama pentingnya dengan hasil akhir. Saya ingin siswa merasa bebas mengembangkan ide dan kreativitasnya. Namun, saya menyadari bahwa untuk mewujudkan pembelajaran seperti itu, saya masih perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan seni. Saya akan merasa lebih siap jika memperoleh pelatihan dan contoh praktik yang bisa langsung diterapkan di kelas.
	VI	Bagi saya, siap mengajar seni berarti memiliki pengetahuan dasar, keterampilan praktik, dan keyakinan bahwa saya dapat membimbing siswa dengan baik. Saat ini,

		saya merasa belum sepenuhnya siap karena tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan seni. Saya masih belajar secara mandiri melalui buku, video, dan berbagi pengalaman dengan rekan guru. Menurut saya, kesiapan mengajar seni juga berarti mengetahui keterbatasan diri, mau terus belajar, dan mampu memilih kegiatan yang sesuai dengan usia serta kebutuhan siswa SD.
4	Hambatan apa yang paling terasa, dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?	
	I	Hambatan yang paling saya rasakan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan seni. Saya belum pernah mengikuti pelatihan khusus, sehingga terkadang bingung ketika harus mengajarkan teknik menggambar, musik, tari, atau teater. Untuk mengatasinya, saya belajar secara mandiri melalui buku pelajaran, video di internet, dan contoh kegiatan yang bisa diterapkan di kelas. Saya juga berusaha bertanya kepada rekan guru yang lebih berpengalaman agar mendapatkan masukan tentang cara mengajar seni dengan lebih baik
	II	Hambatan terbesar bagi saya adalah kurang percaya diri, terutama ketika harus memperagakan gerakan tari, mengajarkan lagu, atau membimbing siswa bermain peran. Saya khawatir contoh yang saya berikan kurang tepat karena kemampuan seni saya terbatas. Untuk mengatasinya, saya mempersiapkan materi sebelum mengajar dan menggunakan video sebagai contoh bagi siswa. Saya juga berusaha tidak terlalu menuntut diri untuk langsung mahir, tetapi terus belajar dan memperbaiki cara mengajar berdasarkan pengalaman di kelas.
	III	Hambatan yang paling terasa adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seni di sekolah. Misalnya, alat musik tidak tersedia secara lengkap, bahan untuk membuat karya seni terbatas, dan ruang untuk kegiatan tari atau teater kurang memadai. Untuk mengatasinya, saya memanfaatkan bahan sederhana yang ada di lingkungan sekitar, seperti kertas bekas, daun kering, dan benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi. Saya juga menggunakan media digital sebagai alternatif ketika alat praktik tidak tersedia.
	IV	Hambatan yang saya rasakan adalah perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam bidang seni. Ada siswa yang senang menggambar, tetapi ada juga yang kurang tertarik atau merasa tidak mampu. Saya terkadang kesulitan menentukan kegiatan yang dapat melibatkan semua siswa. Untuk mengatasinya, saya mencoba memberikan pilihan kegiatan yang beragam dan menyesuaikan tugas dengan kemampuan mereka. Saya juga berusaha memberikan apresiasi terhadap usaha dan kreativitas siswa, bukan hanya terhadap hasil karya yang terlihat bagus.
	V	Hambatan yang paling terasa adalah menentukan metode pembelajaran dan cara menilai hasil belajar seni. Selama ini, saya terkadang lebih mudah menilai hasil akhir, misalnya kerapian gambar atau kesesuaian gerakan tari. Padahal, saya menyadari bahwa kreativitas, keberanian mencoba, proses berkarya, dan kerja sama juga penting. Untuk mengatasinya, saya mulai mencari contoh rubrik penilaian dari berbagai sumber dan membuat kriteria sederhana yang mencakup proses serta hasil karya siswa. Saya juga berusaha memberikan umpan balik yang membangun agar siswa tidak takut mencoba.
	VI	Hambatan yang paling saya rasakan adalah keterbatasan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran seni. Sebagai guru SD, saya harus mengajar beberapa mata pelajaran sehingga terkadang sulit menyediakan waktu khusus untuk mempelajari teknik seni dan menyiapkan media pembelajaran. Untuk mengatasinya, saya membuat perencanaan kegiatan lebih awal dan memilih aktivitas seni yang sederhana, tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saya juga mengintegrasikan kegiatan seni dengan mata pelajaran lain apabila

		memungkinkan, misalnya membuat gambar untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia atau menggunakan lagu untuk membantu siswa mengingat materi
5	Dukungan apa yang pernah diterima dari sekolah atau pihak lain, dan apa yang masih diharapkan?	
	I	Selama ini, dukungan yang saya terima lebih banyak berasal dari rekan guru di sekolah. Kami terkadang saling berbagi ide kegiatan seni, bertukar contoh gambar, atau mencari video pembelajaran yang dapat digunakan di kelas. Dukungan tersebut cukup membantu, meskipun belum sepenuhnya menjawab kesulitan saya dalam mengajarkan seni musik, tari, dan teater. Ke depannya, saya berharap sekolah dapat memfasilitasi kegiatan berbagi praktik baik secara rutin dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan seni.
	II	Dukungan yang pernah saya terima dari sekolah adalah kesempatan untuk melaksanakan kegiatan seni dalam pembelajaran dan kegiatan peringatan hari besar. Kepala sekolah juga memberikan keleluasaan untuk menggunakan bahan-bahan sederhana sesuai kebutuhan pembelajaran. Namun, dukungan tersebut belum disertai pelatihan khusus bagi guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan seni. Saya berharap kepala sekolah dapat mengusulkan program peningkatan kompetensi guru, menyediakan anggaran untuk media pembelajaran seni, serta menjalin kerja sama dengan narasumber yang memiliki keahlian di bidang seni.
	III	Dukungan yang saya terima selama ini berupa penyediaan beberapa bahan pembelajaran dan fasilitas sederhana yang dapat digunakan untuk kegiatan seni rupa. Untuk kegiatan musik, tari, dan teater, fasilitas yang tersedia masih terbatas sehingga saya harus mencari alternatif sendiri. Saya biasanya memanfaatkan video dari internet atau bahan-bahan yang ada di lingkungan sekolah. Ke depannya, saya berharap sekolah dapat menyediakan alat musik sederhana, bahan untuk berkarya, perangkat audio, dan ruang yang memadai untuk praktik seni. Saya juga berharap tersedia panduan pembelajaran yang mudah dipahami oleh guru.
	IV	Sejauh ini, saya belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pengajaran pendidikan seni. Pengetahuan yang saya miliki lebih banyak diperoleh melalui pengalaman mengajar, membaca buku, dan menonton video pembelajaran. Meskipun demikian, saya pernah mendapatkan informasi dan ide pembelajaran dari kegiatan diskusi bersama guru lain. Saya berharap dinas pendidikan, komunitas guru, atau perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pelatihan praktis tentang seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater. Pelatihan tersebut sebaiknya tidak hanya berisi teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih membuat karya dan mempraktikkan metode pembelajaran.
	V	Dukungan yang pernah saya rasakan adalah keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam membantu kegiatan seni siswa, misalnya menyediakan bahan untuk membuat kerajinan atau mendukung penampilan siswa pada acara sekolah. Dukungan ini cukup bermanfaat karena siswa dapat mengenal seni yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, keterlibatan tersebut masih bersifat insidental dan belum menjadi program yang terencana. Saya berharap sekolah dapat mengembangkan kerja sama dengan orang tua, seniman lokal, dan pelaku budaya setempat agar siswa memperoleh pengalaman belajar seni yang lebih beragam, sementara guru juga dapat belajar dari orang-orang yang memiliki keterampilan khusus.
	VI	Dukungan yang saya terima selama ini masih terbatas pada penggunaan buku pelajaran, sumber belajar dari internet, dan bantuan informal dari rekan guru. Saya belum mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan

		kemampuan mengajar seni. Padahal, saya merasa membutuhkan bimbingan, terutama dalam menyusun kegiatan praktik, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, dan melakukan penilaian terhadap proses serta hasil karya siswa. Saya berharap ada program pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pelatihan berkala, pendampingan oleh praktisi seni, forum berbagi pengalaman, dan evaluasi pembelajaran. Dengan dukungan tersebut, saya akan lebih percaya diri dan mampu memberikan pembelajaran seni yang kreatif serta bermakna bagi siswa.
6	Ceritakan satu pembelajaran seni yang paling berkesan, dan mengapa	
	I	Pembelajaran seni yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya mengajak siswa membuat kolase dari daun-daun kering yang ada di lingkungan sekolah. Awalnya saya merasa bingung bagaimana mengajarkan seni rupa karena saya tidak memiliki latar belakang pendidikan seni. Saya kemudian mencoba memberikan contoh sederhana dan membebaskan siswa untuk membuat bentuk sesuai kreativitas mereka. Ternyata hasil karya anak-anak sangat beragam dan menarik. Saya merasa senang karena anak-anak terlihat antusias dan berani menunjukkan hasil karyanya. Pengalaman ini berkesan karena saya menyadari bahwa pembelajaran seni tidak harus menggunakan bahan yang mahal, tetapi dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi.
	II	Pembelajaran seni yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya mengajak siswa menyanyikan lagu anak-anak bersama-sama di kelas. Saya memilih kegiatan ini karena menurut saya menyanyi merupakan kegiatan seni yang cukup mudah dilakukan meskipun saya belum pernah mendapatkan pelatihan mengajar seni musik. Awalnya beberapa siswa malu untuk bernyanyi, tetapi setelah saya mengajak mereka bernyanyi bersama sambil melakukan gerakan sederhana, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Anak-anak yang biasanya pasif mulai berani ikut bernyanyi. Pengalaman tersebut berkesan bagi saya karena saya melihat bahwa musik dapat membuat suasana belajar lebih hidup, meningkatkan keberanian siswa, dan mempererat kebersamaan di antara mereka.
	III	Salah satu pembelajaran seni yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya meminta siswa menggambar pengalaman mereka selama liburan. Saya tidak memberikan aturan yang terlalu ketat mengenai bentuk atau warna yang harus digunakan. Saya hanya meminta mereka menggambarkan pengalaman yang paling mereka ingat dan menceritakannya di depan kelas. Hasil gambar siswa sangat beragam, meskipun ada beberapa gambar yang bentuknya belum sempurna. Dari kegiatan tersebut, saya belajar untuk tidak hanya menilai keindahan gambar, tetapi juga menghargai ide dan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Pembelajaran ini berkesan karena saya melihat bahwa setiap anak memiliki imajinasi dan cara bercerita yang berbeda melalui gambar.
	IV	Pembelajaran seni yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya mengajak siswa membuat gerakan tari sederhana mengikuti irama lagu daerah. Terus terang, pada awalnya saya merasa kurang percaya diri karena tidak memiliki keterampilan khusus dalam mengajarkan tari. Saya kemudian memulai dengan gerakan yang mudah, seperti tepuk tangan, melangkah ke kanan dan kiri, serta menggerakkan tangan mengikuti irama. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan gerakan mereka sendiri. Ternyata anak-anak sangat bersemangat dan beberapa siswa bahkan mampu memberikan ide gerakan yang menarik. Pengalaman ini berkesan karena saya menyadari bahwa guru tidak harus selalu

		menjadi ahli dalam bidang seni untuk memfasilitasi kreativitas siswa, asalkan mau belajar dan memberikan kesempatan kepada mereka.
	V	Pembelajaran seni yang paling berkesan bagi saya adalah saat mengajak siswa membuat alat musik sederhana dari botol plastik bekas yang diisi dengan biji-bijian. Kegiatan ini saya pilih karena bahan-bahannya mudah ditemukan dan tidak membutuhkan biaya besar. Setelah alat musik selesai dibuat, siswa mencoba menghasilkan bunyi dan memainkan irama sederhana secara bersama-sama. Saya melihat mereka sangat senang, terutama ketika menyadari bahwa barang bekas dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan menjaga lingkungan. Pengalaman tersebut berkesan bagi saya karena pembelajaran seni ternyata dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan.
	VI	Pembelajaran seni yang paling berkesan bagi saya adalah ketika siswa diminta memerankan tokoh dalam cerita pendek. Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta mereka memilih peran masing-masing. Saya tidak menggunakan naskah yang rumit karena ingin memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berekspresi dengan bahasa mereka sendiri. Pada awalnya, beberapa siswa malu dan takut salah, tetapi setelah melihat teman-temannya tampil, mereka mulai berani mencoba. Saya merasa terharu melihat siswa yang biasanya pendiam ternyata mampu tampil dengan percaya diri. Pengalaman ini berkesan karena saya memahami bahwa seni teater bukan hanya tentang kemampuan berakting, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keberanian, komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri.